



The Urgency of the Flag Ceremony to Increase Nationalism of Elementary School Students at SDN Pondok Bahar 6 Class 4B Academic Year 2022/2023 Odd Semester

Ikhsan Nur Rizki¹, Lu'luil Maknun²

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

✉ Corresponding Author: ikhsan.rizki21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This article's objective is to describe the consequences of research on the urgency of flag rite activities to enhance the nationalism of standard school college students. This research was performed at SDN 6 Pondok Bahar faculty during the abnormal semester of 2022/2023. The approach is executed through the usage of descriptive qualitative techniques by means of conducting interviews, documentation, and observations. research is likewise supported by looking for applicable magazine articles both nationally and across the world. The results showed that the motive of this look turned to find out and have a look at the conduct and attitudes of the youngsters of SDN Pondok Bahar 6 grade 4B regarding sensitivity and information approximately nationalism contained within the flag ceremony. The results of research related to the influence of the implementation of the flag ceremony on nationalism attitudes at SDN 6 Pondok Bahar, including students' perceptions of the implementation of the flag ceremony showed good responses and most of the students had a fairly high nationalism attitude, among them by showing an attitude of guarding and protecting the country, willing to sacrifice, having a sense of unity, and being able to preserve Indonesian culture, love for the motherland, be proud of the Indonesian nation and uphold human values.

Keywords: flag ceremony, nationalist, elementary school.

Urgensi Kegiatan Upacara Bendera Untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar SDN Pondok Bahar 6 Kelas 4B Tahun Ajaran 2022/2023 Semeter Ganjil

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang urgensi kegiatan upacara bendera untuk meningkatkan nasionalisme siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di sekolah SDN 6 Pondok Bahar semester ganjil tahun 2022/2023. Metode yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian juga didukung dengan penelusuran artikel jurnal yang relevan baik nasional maupun internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tujuan penelitian ini antara lain yaitu untuk mengetahui serta mengkaji mengenai prilaku dan sikap pada anak-anak SDN Pondok bahar 6 kelas 4B mengenai kepekaan dan pengetahuan tentang nasionalisme yang terdapat pada upacara bendera. Hasil penelitian terkait pengaruh pelaksanaan upacara bendera terhadap sikap nasionalisme di SDN 6 Pondok Bahar diantaranya persepsi siswa terhadap pelaksanaan upacara bendera menunjukkan tanggapan yang baik dan sebagian besar dari siswa memiliki sikap nasionalisme yang cukup tinggi, diantaranya dengan menunjukkan sikap menjaga dan melindungi negara, rela berkorban, memiliki rasa persatuan, serta mampu melestarikan budaya Indonesia, cinta tanah air, bangga berbangsa Indonesia dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan,

Kata kunci: upacara bendera, nasionalisme, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Krisis dari segala sisi yang menimpa Negara Indonesia pada tahun 1998 yang dahulu telah menyeret dampak yang sangat luas akan hancurnya tatanan kehidupan bangsa negara Indonesia, terlebih lagi dengan munculnya dampak yang relatif kurang menguntungkan dari adanya globalisasi, dampak yang paling terasa dan sudah terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia diantaranya yaitu terjadinya kehancuran moral anak-anak bangsa, diantaranya menurunnya keramahtamahan, etika serta nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang semakin melemah. Alhasil, sebagian besar murid siswa sekolah yang berperilaku kurang sopan dan kadang-kadang menyimpang dari etika dan budaya Indonesia yang telah diajarkan turun temurun (Jasrudin et al., 2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sutami (2014: 509) berpendapat guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Thoifuri (2007) menjelaskan bahwa kata guru dalam bahasa arab disebut juga sebagai mu'allim dan dalam bahasa inggris biasa dimengerti dengan kata teacher yang dalam pengertian yang mendasar merupakan seseorang yang pekerjaan utamanya yaitu mengajar orang lain. Pendapat lain memaparkan guru merupakan salah seorang pendidik yang dipandang dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi seluruh anak didiknya (Yestiani & Zahwa, 2020).

Pada jenjang sekolah Perguruan Tinggi, adapun mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) diwujudkan pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menurut sumber yang terkait yaitu Keputusan Dirjen Dikti pasal 3 No.43 pada tahun 2006 dalam hal rambu-rambu pelaksanaan mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi mengungkapkan bahwa PKn dirancang ada karena untuk memberikan pengertian kepada seluruh siswa tentang pentingnya pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan mulai dari antar warga negara hingga pendidikan pendahuluan dalam bela negara sebagai bekal agar mereka suatu hari nanti menjadi warga negara Indonesia yang dapat diandalkan baik oleh bangsa maupun negara. Berdasarkan adanya keputusan tersebut sifat dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan wajib menjadi bagian dalam kurikulum perguruan tinggi. Tujuan mata pelajaran pendidikan-pendidikan kewarganegaraan diantaranya yaitu membentuk siswa yang H\handal menjadi seorang profesional atau ilmuwan yang demokratis, cinta tanah air, daya saing tinggi, disiplin, bertanggungjawab, memiliki kontribusi membangun bangsa dalam bingkai keberagaman berdasarkan nilai Pancasila suatu hari nanti (Retnasari & Hidayah, 2020).

Nilai Pancasila dalam Nasionalisme memiliki arti semangat kebangsaan karena adanya kesamaan antar kultur yang berarti memiliki persamaan-persamaan kultur khas yang utama seperti misalnya kesamaan darah ataupun kesamaan keturunan, suku dan bangsa, daerah tempat mereka tinggal, kepercayaan dan agama yang mereka anut, serta bahasa dan kebudayaan turun-temurun mereka. Pada pertumbuhan gejala awal nasionalisme, dapat dimaknai sebagai sebuah keadaan kejiwaan berupa rasa setia seseorang secara menyeluruh yang diwujudkan secara langsung kepada negeri. Ikatan nasionalisme dari diri mereka tumbuh di tengah masyarakat pada saat pola pikir masyarakat tersebut mulai merosot. Ikatan ini pun terjadi saat semua manusia mulai hidup dengan bersama dalam suatu ruangan sosial tertentu dan tidak berpindah dari ikatan nasionalisme yang mereka percayai. Saat itu, nalurilah mempertahankan diri dalam masyarakat sangat berperan dan mendorong para warga untuk mempertahankan diri serta sangat berperan dalam mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempat mereka hidup dan mempertahankan diri (Widiyono, 2019).

Dalam mempertahankan diri dalam nasionalisme juga disebutkan dalam Ratih & Najicha (2021) yang berpendapat tentang maksud dari nasionalisme yaitu suatu paham dari diri yang sadar bahwa setiap warga masyarakat Negara Indonesia merupakan bagian utuh dari suatu bangsa negara tersebut itu sendiri yang didalamnya memiliki sebuah rasa yang penting yaitu kewajiban dari setiap individu serta mencintai dan membela negaranya sendiri mereka sendiri. Maka dari itu Sikap dari nasionalisme di Negara Indonesia diterapkan dari sebuah ideologi yang dibantu oleh bangsa Indonesia diantaranya yaitu Pancasila. Dengan demikian Ideologi dari Pancasila tersebut sendiri memiliki beberapa prinsip diantaranya 5 prinsip serta nilai yang bersifat mendasar kemudian dijadikan acuan hidup bagi seluruh warga Negara Indonesia, baik individu maupun sesama individu lainnya. Adapun tujuan dari nasionalisme itu sendiri diantaranya (1) adanya perasaan menumbuhkan serta memperkuat rasa cinta terhadap bangsa, Negara, serta tanah air Indonesia. (2) untuk menjalin sebuah hubungan yang harmonis serta rukun antara individu 1 dan individu lainnya, (3) memperkokoh dan mempererat seutas tali persaudaraan baik ras suku maupun agama antara sesama warga masyarakat yang ada dinegara tersebut, (4) adanya rasa untuk menghilangkan dan menghapuskan ekstremisme maupun tuntutan yang berlebih dari segala warga negara atau masyarakat Indonesia kepada pemerintah setempat, (5) rasa ingin meningkatkan semangat juang untuk kesanggupan dari rela berkorban demi bangsa, negara, dan juga tanah air, dan (6) mampu mempertahankan sebuah Negara, bangsa serta

tanah air yang dicintai dari segala serangan para penjajah yang mengancam Negara tersebut, baik itu dari faktor internal maupun faktor eksternal (Fauziah et al., 2021).

Dalam menanamkan hal tersebut kita dapat melakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai yang ada pada upacara bendera. Upacara bendera yang dilakukan pada hari Senin dan juga peringatan-peringatan dihari nasional, tetapi tidak banyak juga siswa yang menganggap bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang membosankan. Ketika adanya pelaksanaan upacara bendera di suatu tempat, sikap kedisiplinan dari para siswa itu sudah mulai berkurang. Para siswa yang hanya berbaris seolah-olah mereka mengetahui sedang melakukan sesuatu kegiatan yang seharusnya memiliki persiapan yang sangat matang dan baik. Dalam hal Mereka berdiri hanya merasa seandainya saja, berbicara di dalam barisan yang seharusnya mereka tidak lakukan, bahkan hingga bercanda dengan teman-temannya terutama teman sebayanya. Upacara bendera pada masa ini dianggap hanya sebagai hal yang membosankan diantaranya dikarenakan durasi dari upacara bendera yang lama, contohnya saat ketika pemberian amanat yang ada dari guru pembina upacara yang panjang dan lebar serta mendetail. Dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari pemberian amanat tersebut seharusnya dapat memberikan nilai-nilai yang positif, ujaran kebaikan serta kedisiplinan baik untuk guru maupun siswa. Apabila siswa diharuskan untuk mencintai tanah air yang mereka tinggali, maka upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin seharusnya mereka laksanakan dengan sangat baik dan khidmat, serta tidak hanya mereka anggap sebagai peringatan saja. Dalam hal ini sudah terlihat bahwa upacara bendera merupakan pembelajaran yang menanamkan pendidikan yang berkarakter terhadap seluruh siswa, sebab karakter dari para siswa akan terlihat dan berkembang dengan adanya pendidikan psikomotorik atau praktik langsung yang dilaksanakan oleh para siswa. Mereka di tuntut untuk melatih kedisiplinan yang mana membutuhkan proses latihan yang harus dimulai sejak dini (Rahmani et al., 2021).

Dalam melatih kedisiplinan yang ada pada zaman sekarang juga telah banyak berubah dengan zaman dahulu terutama tentang budaya salah satunya adalah nilai budaya diantaranya lagu dan film-film. Dalam lagu dan perfilman yang ada diluar negeri yang masuk ke Negara Indonesia dan juga banyak disukai oleh generasi muda zaman sekarang. Mereka lebih memilih untuk mendengarkan lagu-lagu serta film berkualitas luar negeri dibandingkan dengan apa yang menjadi hasil dari negara mereka sendiri. Sehingga nilai nasionalisme yang mereka ketahui dan anut berkurang secara signifikan dan tidak memperkenalkan apa yang Negara mereka produksi. Sedangkan menurut Abdullah berpendapat bahwa "Kalau nasionalisme bisa bertahan dalam melawan kejarnya arus globalisasi, maka yang memberikan segala berbagai janji dan sekaligus menunjukkan adanya sekian banyak ancaman, maka nasionalisme tersebut harus dikembalikan kepada yang berhak, yaitu masyarakat dan bangsa (Agus & Zufahmi, 2021).

Dalam hal ini untuk menyikapi arus globalisasi yang ada yaitu dengan cara pembudidayaan terhadap budaya yang ada dalam Negara ini diantaranya yaitu mengenalkan budaya Indonesia kepada remaja-remaja yang saat ini sedang berkembang dengan sangat pesat. Populasi pada saat ini di Indonesia menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bapenas) sampai pada tahun 2030 akan menimbulkan meledaknya populasi terutama yang akan dipegang oleh kalangan usia produktif yang akan datang sehingga generasi muda dalam hal ini harus berperan aktif dalam merancang masa depan Indonesia yang ada di tangan kita, serta mulai beranjak dewasa dalam memasuki tahun bonus demografi. Generasi muda pada saat ini harus mampu membawa bangsa Indonesia menuju masa-masa kejayaan. Diharapkan dengan adanya sistem penerapan pada rasa nasionalisme, generasi muda pada saat ini menjadi lebih optimis dalam hal Indonesia akan menjadi bangsa yang lebih unggul daripada Negara lain. Generasi muda saat ini hampir mengabaikan nilai-nilai yang luhur bangsa Indonesia yang telah diturunkan secara turun-temurun. Perkembangan pada zaman sekarang sangat banyak yang mengabaikan dalam aturannya serta tidak mengikuti seperti zaman dahulu, saat ini, dan masa depan generasi muda sangat memiliki pengaruh besar untuk menjaga kemajuan bangsa dan ketahanan budaya dengan rasa cinta tanah air, sebagai fondasi awal nasionalisme penggerak jalannya pembangunan nasional yang diharapkan. Contohnya, pada zaman saat ini yang kurangnya rasa saling peduli dan nasionalisme antar manusia dengan adanya perkembangan digital yang sekarang. Pada era digital ini para remaja yang sekarang diharapkan mampu untuk menciptakan dan bersaing dengan teknologi serta menerima tantangan yang dihadapi dengan rasa nasionalisme pada bangsa dan Negara (Kartini & Dewi, 2021).

Dalam persaingan teknologi dengan rasa nasionalisme yang tinggi adanya kondisi lain yang membuat melemahnya nasionalisme. Kondisi tersebut salah satunya yaitu melemahnya semangat nasionalisme bangsa, terutama generasi muda. Bangsa Indonesia pada saat ini menghadapi banyak tantangan serius, bukan hanya dari orang-orang yang enggan bicara tentang Pancasila, tetapi justru dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya hampir tidak ada lagi pemikiran dan pengamalan dari Pancasila tersebut. Mungkin dalam hal ini adalah sebab dan akibat karena adanya sikap traumatis dari pengalaman masa lalu yang kelam,

atau bisa juga dikarenakan terlahir dari generasi baru yang dirinya telah menganggap bahwa Pancasila yang ada sudah tidak bermakna lagi karena kurangnya pengamalan tersebut. pertentangan dari segala pemahaman dan implementasi yang terjadi pada saat ini, dapat kita amati dengan jelas fenomenanya diantaranya yaitu: 1) terjadinya kemerosotan (dekadensi) dalam hal moral, watak, mental serta perilaku/etika hidup dalam bermasyarakat dan berbangsa terutama pada generasi muda. 2) adanya gaya hidup yang Hedonistik, materialistik konsumtif dan juga kecenderungan akan melahirkan sifat ketamakan maupun keserakahan dalam diri mereka, serta mengarah pada sifat serta sikap perorangan. 3) munculnya gejala politik yang bertumpuan dengan adanya kekuatan, kekuasaan dan kekerasan, sehingga hukum yang ada sangat sulit ditegakkan. 4) pemikiran generasi muda yang dangkal, wawasan yang belum global, memiliki perbedaan pendapat yang berujung bermusuhan, serta anti terhadap kritik yang mengacu pada pendapat mereka serta sulit menerima perubahan dalam diri yang pada akhirnya cenderung anarkis (Werdiningsih, 2018).

Oleh karena itu untuk mencegah adanya fenomena-fenomena yang tadi disebutkan dalam hal ini sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini. Dalam hal ini urgensi nilai-nilai nasionalisme yang dimiliki oleh siswa baik dalam Implementasi nilai nasionalisme di sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan (Muslimah, 2020). Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang, yang maksud tujuan untuk membentuk suatu sikap (Yustika, 2021). Kegiatan pembiasaan juga dapat dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah, contohnya seperti dengan memberikan materi dalam pembelajaran yang menyangkut dengan nilai-nilai nasionalisme seperti pembelajaran kewarganegaraan, sejarah, serta budaya Indonesia. Setelah itu, memberikan kegiatan-kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan adanya nilai-nilai nasionalisme diantaranya, pramuka dan upacara bendera, dan lain sebagainya. Dalam hal ini Kegiatan tersebut dapat menjadi buah suatu pembiasaan dalam memberikan adanya pemahaman kepada para siswa untuk belajar dalam menghargai jasa para pejuang, serta memahami perbedaan dalam keberagaman yang ada di Negara Indonesia (Septiyani & Yusuf, 2021).

Dalam hal kegiatan pembiasaan juga tidak luput dengan yang namanya pengembangan tubuh dan pikiran yang dapat memperkuat hubungan belajar para siswa pengembangan tubuh pikiran yang dibangun oleh instruktur dalam pembelajaran karakter adalah bagian dari proses memperkenalkan lingkungan masyarakat yang terampil dengan bantuan siswa sehingga prosedur mengenal dicampur dengan sosio-budaya masyarakat daerah atau lingkungan budaya masyarakat daerah yang telah digunakan sebagai ide untuk nilai-nilai budaya, sehingga para sarjana dapat mengeksplorasi dirinya sesuai dengan gaya hidup yang dialami (Voukelatou, 2019). Pembelajaran ini bertujuan untuk merekonstruksi siswa yang mencari statistik dan mencari tahu keahlian yang mampu menyelesaikan masalah, bekerja sama, dan mentolerir variasi. Jika preferensi berhasil dengan cara yang memuaskan, itu akan meningkatkan kepercayaan diri siswa di samping rasa tanggung jawab yang berlebihan dan manusia beradab yang dapat mengidentifikasi diri mereka dengan kepribadian yang stabil, tidak bias dan memiliki stabilitas emosional dengan keahlian intelektual. mereka juga mampu memanipulasi diri mereka sendiri secara terus-menerus, yang juga disebut *Emotional Quotient* (Pradana et al., 2021).

Adapun juga *Emotional Quotient* bisa mempengaruhi beberapa aspek dalam diri seseorang yang mempelajari pendidikan kewarganegaraan. Dengan mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan pemikiran seseorang dapat mengembangkan baik kemampuan dalam berpikir suatu hal yang logis, berpikir dengan analisis, sistematis, bernalar kritis serta kreatif, dan juga kemampuan dari *teamwork* yang sangat amat dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Adapun kompetensi tersebut sangat diperlukan supaya peserta didik mampu memiliki kemampuan dalam mengelola, dan memanfaatkan segala macam informasi untuk kelangsungan hidup pada suatu keadaan yang terus-menerus berubah, dan tidak pasti seiring dengan perkembangan zaman (Suhada, 2019).

Dalam perkembangan zaman juga ada halnya dalam membina karakteristik siswa maka dari itu dalam membangun karakteristik siswa sangat diperlukan peran guru. Dalam hal ini membangun karakteristik ada karena untuk meningkatkan peranan pengajar dalam memperkuat pribadi muridnya, maka dari itu seorang guru sangat diharapkan untuk mampu menjalankan seluruh kegiatan prosedural dari suatu sistem pendidikan di sekolah tersebut salah satunya yaitu mengikuti pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin dan setiap hari besar yang bersejarah. Sikap loyalitas dari seorang individu terhadap bangsa dan Negara terpampang jelas pada kesetiaan setiap masyarakat dalam keterlibatan yang ada pada seluruh kegiatan acara resmi yang diadakan oleh Negara tersebut. salah satunya adalah Guru yang mana sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu mendidik dan mengevaluasi setiap murid didiknya, dan juga menjadi contoh teladan di tengah-tengah murid mereka. dengan adanya keteladanan seorang guru

tersebut maka akan banyak menumbuhkan pribadi penerus bangsa yang berkarakter nasionalisme. Kedisiplinan dari seorang guru maupun tenaga pendidik adalah yaitu sikap dengan penuh kerelaan dalam mematuhi segala aturan serta norma-norma yang ada pada aturan untuk menjalankan tugasnya sebagai salah satu bentuk dari tanggung jawabnya terhadap pekerjaan yaitu mendidik anak muridnya. Dengan begitu bagaimana pun juga seorang pendidik atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan salah satu cermin bagi anak muridnya untuk meneladani sikap atau teladan, serta sikap disiplin dari para guru maupun tenaga kependidikan (pegawai) yang mana suatu saat nanti akan memberikan warna akan hasil dari suatu pendidikan yang lebih baik. Maka dari itu Peranan dari seorang pendidik selain sebagai seorang pengajar, pendidik juga memiliki peran sebagai seorang guru. Maka dari itu pendidik adalah individu yang dengan sengaja mempengaruhi individu lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Tamam, 2021). Sehingga sebagai guru, seorang pendidik harus memiliki kesadaran jiwa dalam dirinya atau merasa memiliki tugas dan kewajiban dalam mendidik anak muridnya (Sihite, 2021).

Adapun menumbuhkan rasa kesadaran jiwa dalam diri para murid adalah tugas seorang pendidik, maka dari itu salah satunya dengan memberikan paham nasionalisme terhadap keutuhan wilayah mereka juga merupakan suatu hal yang terpenting untuk ditanamkan kepada anak-anak. Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang dapat mempersatukan keutuhan wilayah (*territorial*) atau yang sering juga disebut dengan tanah air sebagai ruang hidup (*lebensraum*) yang diikat dalam suatu bentuk solidaritas individu maupun kelompok dalam konteks kehidupan bersama (Yusuf, 2020). Secara umum nasionalisme merupakan suatu bentuk perilaku yang mengungkapkan dan menyatakan sikap patriotisme yang diwujudkan dalam bentuk cinta tanah air. Sementara Armawi (2020) mengatakan bahwa nasionalisme adalah perasaan sekumpulan individu yang ingin bersatu dengan individu lain dengan dorongan kemauan dan kebutuhan psikis. Nasionalisme merupakan kesetiaan tertinggi yang diberikan individu kepada bangsa dan negara dan merupakan kesatuan perasaan dan temperamen yang muncul dari kesamaan takdir. Nasionalisme dalam sistem pendidikan berfungsi untuk menanamkan kesetiaan yang kuat kepada warganya dan memelihara budaya tinggi yang dibutuhkan dalam masyarakat modern. Sistem pendidikan publik mencerminkan dan mengekspresikan sistem nilai nasional suatu negara. Di Indonesia, karakter nasionalis merupakan dua dari lima karakter yang harus ditanamkan yang terkandung dalam gerakan pendidikan karakter bangsa yang juga merupakan bagian integral dari revolusi karakter bangsa dan revolusi gerakan mental dalam lingkungan pendidikan yang bertujuan untuk menyemangati semua (Hidayah & Rinenggo, 2021).

Adapun dalam hal karakteristik nasionalis juga bisa ditumbuhkan dengan cara menata dari ruang lingkup kerja dalam manajemen kelas yang dilakukan oleh guru maupun tenaga pendidik tersebut. Adapun faktor dari ruang lingkup kerjanya manajemen kelas juga merupakan salah satu inti maupun pusat dari yang menentukan adanya keberhasilan dalam manajemen yang lainnya. Misalnya seperti yang dipaparkan oleh Muhammad (2021) yang mana bahwasanya manajemen kelas juga termasuk suatu kesatuan dengan terkecil dalam suatu kegiatan pendidikan yang bahkan merupakan lingkup dari sebuah inti dari segala jenis yang berkaitan dengan manajemen pendidikan. Maka dari itu, dengan manajemen kelas bisa dibilang sebagai faktor dalam yang mendasar ataupun faktor yang paling penting dengan cara menentukan sebuah ketercapaian setidaknya dari tujuan pendidikan nasional tersebut secara global ataupun tujuan pembelajaran secara spesifik sehingga memerlukan sebuah pemahaman serta kesadaran pada pendidik untuk meningkatkan kualitas dari peran diri mereka sebagai sebuah manajer kelas dengan guna untuk mengaplikasikan manajemen kelas yang sudah dipelajari.

Adapun Widiasworo (2018) berpendapat bahwa "Manajemen kelas juga ditunjukkan sebagai salah satu kegiatan yang dijalankan oleh pendidik sebagai suatu pelaksanaan dalam membantu serta membuat suasana dari suatu pembelajaran yang menjadi menyenangkan ataupun sebagai cara pendidik untuk membangun kondisi belajar yang sesuai sehingga dapat membantu dalam pembelajaran tersebut menampilkan dan menumbuhkan minat serta motivasi belajar dari para murid". Adapun Pengertian yang berbeda yang menjelaskan yaitu manajemen kelas juga merupakan sebuah kegiatan yang mengeliminasi suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik karena adanya keterkaitan dengan para murid adapun fungsi dari manajemen tersebut adalah untuk menumbuhkan rasa bertanggung jawab terhadap kelas maupun alat-alat belajar yang mereka gunakan secara baik dan bijak yang sesuai dengan tujuan, kurikulum, serta karakter dari para siswa yang dihadapi para pendidik saat di kelas tersebut (Asmara & Nindianti, 2019).

Adapun di samping dari manajemen kelas tersebut terdapat penggerak yang menggerakkan sebuah kelas tersebut yaitu anak-anak didik atau bisa dibilang sebagai calon pemuda-pemudi. Sebagai calon pemuda dan pemudi yang diharapkan para peserta didik juga harus dapat menjadi pemimpin- pemimpin di masa mendatang nanti, maka dari itu para anak didik sudah seharusnya menjadi penggerak dalam

mengembangkan jiwa dan semangat nasionalisme. Para lulusan sekolah yang dihasilkan dari sekolah tersebut harus segera bergerak memulai sebuah terobosan diri supaya tidak menggantungkan hidupnya dengan apa yang mereka miliki. Jika seluruh lulusan Sekolah mampu menjadi seorang yang mandiri dan memiliki sikap nasionalisme, maka jumlah perolehan prestasi dan pencapaian mereka akan dapat meningkat, maka dari itu sejak dini harus sesegera mungkin para pendidik membuang ketergantungan dari pikiran bahwa setelah mereka keluar dari pendidikan jenjang rendah akan melepaskan apa yang mereka bina dan kembangkan di sekolah jenjang sebelumnya, dengan memiliki sikap nasionalisme di dalam diri mereka juga kemungkinan besar mampu berhasil dalam jenjang selanjutnya yang lebih tinggi. Para pendidik Di Perguruan jenjang rendah juga saat ini pula tidak hanya sebagai pengajar kelas, tetapi hampir seluruh mata pembelajaran dan pengembangan diri murid harus dididik dan dibina. Maka dari itu pula para pendidik dalam perguruan jenjang rendah berkewajiban untuk mendidik dan memberikan pengertian-pengertian konkret tentang nilai-nilai nasionalisme kepada seluruh anak didiknya, agar setelah lulus para peserta didik sudah tergerak jiwanya untuk menaati seluruh sikap nasionalisme yang mereka berikan (Rahmaningrum, 2022).

METODE

Adapun metode yang dipergunakan dalam tahap penelitian ini adalah dengan cara metode kualitatif deskriptif. Dengan beberapa cara diantaranya yaitu wawancara serta mengisi kuesioner. Adapun dari bagian penelitian yang deskriptif tersebut merupakan salah satu metode dari penelitian yang dengan menggambarkan serta menginterpretasi suatu objek yang sesuai dengan al kadarnya, dengan tidak adanya campur tangan dan kontrol terhadap suatu hasil dari penelitian tersebut. Penelitian ini bertempat di SDN Pondok Bahar 6 Pondok Bahar Karang Tengah Tangerang.

Penelitian diikuti dengan beberapa langkah diantaranya yaitu: (1) langkah persiapan, (2) langkah aplikasi dan pengambilan suatu data, (3) langkah menganalisis data (*Data Analysis*), (4) langkah membuat laporan. pada model penelitian yang diambil, adapun peneliti yang dilakukan menggunakan dari analisa data model yang teruji dari karya Miles dan Huberman yang ada pada buku Sugiyono (2016), dimana terdapat tiga tahapan dalam menganalisis yaitu dengan cara ; (1) mereduksi data (*Data Reduction*), (2) menyajikan data (*Data Display*), (3) melakukan penarikan kesimpulan (*Conclusion Verification*) (Umar & Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pentingnya upacara bendera dalam meningkatkan nasionalisme pendidikan di SDN 6 Pondok Bahar diantaranya yaitu :

Nilai nasionalisme dalam upacara bendera pada siswa kelas 4B di SDN 6 Pondok Bahar

Nasionalisme merupakan salah satu paham yang dimiliki bangsa Indonesia untuk menciptakan suatu kedaulatan Negara di tanah air Indonesia. Dalam hal tersebut dapat terdapat kebebasan dari beberapa dari sisi histori sebagaimana alur perjalanan dari suatu bangsa, sehingga mampu menjadi dicintai oleh warganya (Iryana, 2022). Pancasila juga pada dasarnya adalah falsafah yang dapat mengikat kesatuan suatu bangsa sebagaimana lambang dengan bineka tunggal ika (Rahayu, 2017). Nilai nasionalisme juga akan selalu ada dan melekat selama bangsa Indonesia tetap hidup (Syahira et al., 2021). Rasa nasionalisme juga merupakan bagian paling penting yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari warga Negara di Negara tersebut, termasuk dalam dunia pendidikan. Sekolah juga pada dasarnya merupakan suatu lembaga untuk menumbuhkan rasa semangat nasionalisme kepada generasi yang lebih muda (Rismayanti, 2016). Salah satu kegiatan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme tersebut contohnya seperti pelaksanaan upacara bendera yang didalamnya terdapat serangkaian upacara yang dinilai mampu akan menumbuhkan rasa semangat nasionalisme pada diri mereka yang diberikan dari upacara bendera juga antara lain adalah mampu membentuk karakteristik para murid yang sesuai dengan nilai-nilai yang tertata dalam filsafat Pancasila (Muchlis et al., 2020).

Adapun kontribusi dalam upacara bendera diantaranya yaitu menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dalam upaya menumbuhkan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air serta juga untuk membangkitkan rasa cinta tanah air ini juga dapat melalui upacara bendera setiap hari Senin pagi, sebagaimana yang telah dipesankan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) (Syahri, 2016). Adapun beberapa cara dalam pembentukan karakter yaitu dengan landasan memiliki makna yang lebih tinggi lagi dari pembentukan moral siswa, dikarenakan pembentukan karakter bukan hanya yang berkaitan dengan adanya masalah benar dan salah, namun bagaimana cara untuk menanamkan suatu kebiasaan untuk mereka tentang suatu hal-hal yang baik dalam kehidupan mereka sehingga anak atau peserta didik memiliki pemikiran secara sadar dan pemahaman yang

tinggi, serta kepedulian dan berkomitmen dalam menerapkan kebijakan yang ada di kehidupan sehari-hari (Audina et al., 2021).

Dengan adanya kebijakan yang baik bisa merubah standar pendidikan dalam suatu pembelajaran itu sendiri serta sistem yang digunakan juga meningkat seiring bertambahnya zaman. Adapun Sistem pendidikan di Negara Indonesia juga harus sesegara mungkin untuk dikembangkan mulai dari segi kreativitas, bernalar kritis, *teamwork*, pemahaman tentang teknologi informasi dan komunikasi, dan juga kemampuan literasi digital yang sesuai standar melalui pendidik. Kemampuan berpikir, serta keadaan sosial sampai dengan perilaku individu, dan teknis merupakan sebuah syarat untuk menjadi seorang tenaga pendidik. Kemampuan berpikir dalam tingkat tinggi termasuk juga ke dalam kompetensi kognitif, bersama serta dengan kemampuan literasi dan numerasi (DJ Jumardi, 2022).

Dalam kemampuan guru yang disebutkan tadi juga merupakan kualifikasi standar guru yang baik serta guru yang baik juga memberikan pengarahan terhadap anak didiknya tentang ciri maupun sikap nasionalisme yang terkandung dalam upacara bendera. Adapun ciri-ciri dari sikap nasionalisme diantaranya rela berkorban, cinta dengan tanah air, menjunjung tinggi nama dari bangsa Indonesia, memiliki kebanggaan sebagai penduduk Negara Indonesia, memiliki rasa persatuan dan kesatuan, serta disiplin, berani dan jujur tidak lupa dengan bekerja keras (Hanif, 2020). Dalam hal ini juga ciri yang signifikan dari nasionalisme yang terdapat dalam upacara bendera yaitu (1) adanya sebuah rasa kesatuan dan persatuan dalam diri sebuah bangsa, (2) terdapat suatu lembaga organisasi yang didalamnya terdapat bentuk modern dan bersifat nasional, (3) memiliki rasa perjuangan yang dilakukan serta memiliki sifat nasional, (4) memiliki tujuan untuk mendirikan dan membebaskan sebuah Negara yang bebas dan menjadikan kekuasaan paling tinggi berada di tangan para rakyat, dan (5) dalam nasionalisme lebih mengutamakan pikiran akal sehingga pendidikan di dalam suatu Negara tersebut sangatlah memiliki peran yang penting dalam upaya untuk mencerdaskan suatu kehidupan bangsa dan Negara (Fauziah et al., 2021).

Dalam nasionalisme juga bukan hanya guru yang ambil peran dalam pembangun Negara tetapi generasi muda juga termasuk alah satu penggerak adanya perjuangan dari nasionalisme. Generasi muda juga kuat hubungannya dengan arti dari generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Yang dimaksud dari Generasi Muda secara pasti tidak hanya terdapat satu definisi yang dianggap paling benar akan tetapi banyak yang berpendapat generasi muda tergantung dari sudut masyarakat yang melihatnya. Tetapi dalam rangka untuk melaksanakan suatu program pembinaan yaitu "Generasi Muda" adalah bagian dari suatu generasi yang berusia 0 – 30 tahun (Widiyono, 2019).

Generasi muda dalam hal ini juga sangatlah berpengaruh terhadap pendidikan kewarganegaraan yang menyangkut akan pembahasan nasionalisme. Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat diartikan sebagai sarana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur serta moral yang melekat pada budaya dari bangsa Indonesia yang diharapkan juga dapat dilaksanakan dalam bentuk aktivitas kehidupan sehari-hari para murid baik sebagai perorangan, kelompok masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan juga bernegara (Jasrudin et al., 2020).

Para peserta didik juga membutuhkan pembelajaran untuk menjadi pribadi yang akan menjadi generasi muda yang memiliki kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun Pembelajaran itu adalah suatu proses interaksi antar peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang ada pada suatu lingkungan belajar mereka. Pembelajaran juga merupakan bantuan yang diberikan dari para tenaga pendidik agar terjalannya proses perolehan ilmu serta menambah pengetahuan, penguasaan dari suatu kemahiran dan tabiat, serta pembentukan karakter dan sisi religius pada setiap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu proses untuk membantu para murid supaya dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran tersebut dialami oleh para murid sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku di mana pun dan kapan pun (Yestiani & Zahwa, 2020).

Adapun dalam proses untuk membantu para murid supaya berproses dengan baik yaitu dengan cara melakukan suatu pembelajaran. Adapun kata pembelajaran yaitu merupakan kombinasi dari dua suku kata, diantaranya adalah kata belajar dan kata mengajar. Yang mana kata aktivitas dari kata belajar lebih mengacu terhadap ditunjukkannya dalam kegiatan yang dikerjakan oleh para peserta didik dan mengajar lebih mengacu dengan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik (Suzan & Jayanto, 2021). Maka bisa dikatakan bahwa pembelajaran adalah singkatan atau penyederhanaan kata dari sebuah kata belajar dan sebuah mengajar (BM). Dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) para murid diharapkan untuk menjadi pribadi yang bisa lebih mencintai cinta tanah air, dan di samping itu juga Pendidikan Kewarganegaraan bermaksud untuk membekali para murid untuk memiliki budi pekerti, pengetahuan, dan kemampuan dasar yang baik berkenaan dengan hubungan para masyarakat negara dengan negara yang bisa diandalkan oleh bangsa dan

negara. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi pelajaran yang sangat penting dan harus ditanamkan sedari dini untuk anak-anak.

Pengertian dari Pendidikan Kewarganegaraan sendiri juga merupakan suatu proses dari adanya pendidikan demokrasi yang mana guna untuk mempersiapkan para murid menjadi warga masyarakat yang dapat berpikir kritis serta bertindak demokratis dalam bingkai nasionalisme. Maka dari itu Pendidikan Kewarganegaraan adalah bentuk dari suatu proses belajar mengajar yang memiliki tujuan untuk membentuk para murid untuk menjadi karakter yang mandiri dimana diharapkan oleh para bangsa guna menjadikan manusia yang bisa membawa pengaruh positif kepada yang lainnya, serta dapat bernalar kritis dan bertindak demokratis dalam kehidupan yang berbangsa dan bernegara dengan berlandaskan Pancasila, UUD 1945, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar mereka. Dalam Mengenai pembahasan tentang pembelajaran serta Pendidikan Kewarganegaraan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu suatu proses atau aktivitas dari suatu kegiatan belajar mengajar yang mana dapat menciptakan dan membentuk para murid menjadi pribadi yang mandiri yang serta dapat diandalkan dan diperlukan oleh bangsa (Berliana et al., 2022).

Adapun dalam pembelajaran nasionalisme dalam memunculkan pribadi murid yang mandiri yaitu dengan cara menumbuhkan sikap nasionalisme kepada peserta didik. Pada Sikap nasionalisme warga negara juga dapat terbentuk mulai dari adanya kesamaan nasib yang mereka rasakan. Seperti yang telah diketahui, bahwa negara Indonesia juga merasakan pahit getirnya masa penjajahan dari para kolonialisme barat yang telah menjajah rakyat Indonesia selama berabad-abad. Maka dari itu Akibat dari penderitaan rakyat Indonesia yang sangat lama, dengan masyarakat adanya rasa keinginan untuk melepaskan diri dari penjajahan yang mereka rasakan dan pada tahun 1928 telah menjadi awal mula dari bersatunya masyarakat Indonesia yang tertera dalam peristiwa yang ada pada sumpah pemuda. Tidak hanya itu, letak dari geografis masing-masing masyarakat juga dapat mempengaruhi perubahan sikap nasionalisme dari warga negara yang akan terbentuk. Masyarakat yang bertempat tinggal di daerah sekitar perbatasan biasanya memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar daerah perkotaan. Masyarakat dari sekitar perbatasan identik memiliki ciri khas bersifat keras, mandiri, serta terbiasa dengan keadaan yang serba berkecukupan. tetapi, akibat yang ada dari pengaruh globalisasi, karakter yang telah disebutkan tersebut semakin transparan dikarenakan adanya generasi-generasi penerusnya yang mulai dipengaruhi dengan kehidupan bergelimang harta. Pada dasarnya mirip dengan karakter yang sedemikian rupa, bisa membentuk sikap nasionalisme yang baik (Nurgiansah & Rachman, 2022).

Dengan pembentukan nasionalisme tersebut juga bangsa Indonesia dapat melalui segala perbedaan sikap diantaranya yaitu keinginan untuk hidup bersama. Pada dasarnya sebuah bangsa hanya dapat muncul jika di dalam diri para masyarakatnya memiliki keinginan untuk hidup bersama, dengan adanya jiwa dan pendirian rohaniah, dengan perasaan sosialisasi terhadap sesama yang meluap-luap yang terbentuk bukan hanya disebabkan dari persamaan ras, bahasa, budaya, serta agama ataupun batasan-batasan negeri, tetapi terbentuk karena adanya pengalaman-pengalaman sejarah yang menghubungkan rasa rela untuk berkorban bersama. Adapun pengertian dari Suatu bangsa adalah adanya kelompok masyarakat manusia dengan beberapa persamaan karakter ataupun watak yang tumbuh dikarenakan adanya persamaan nasib atau pengalaman yang telah mereka jalankan. Serta Nasionalisme juga merupakan suatu kesadaran atau rasa butuh yang ada dari rakyat yang ingin menjadi Negara ini menjadi sebagai suatu bangsa. Stoddart menegaskan bahwa adapun nasionalisme juga merupakan adanya keyakinan diri yang diteguhkan masyarakat banyak, yang merupakan suatu bersifat nasionalistis (Sunarti et al., 2022).

Armawi (2020) menyatakan bahwa nasionalisme adalah doktrin politik dengan serangkaian pemikiran utama bahwa dunia terbagi menjadi banyak negara dan kesetiaan kepada bangsa dan negara adalah suatu keharusan. Nasionalisme dalam sistem pendidikan berfungsi untuk menanamkan kesetiaan yang kuat kepada penduduknya dan mempertahankan budaya tinggi yang diinginkan dalam masyarakat modern. perangkat Pendidikan Umum mencerminkan dan mengekspresikan perangkat Harga negara yang luas dari suatu negara. Di Indonesia orang nasionalis adalah dari 5 karakter yang harus ditanamkan dalam gerakan pendidikan individu negara kerajaan yang juga merupakan bagian penting dari revolusi individu negara dan revolusi gerakan mental dalam lingkungan pendidikan yang bertujuan untuk mendorong semua pemangku kepentingan untuk membuat perubahan paradigma, ide dan cara untuk bertindak, dalam menangani sekolah. Ada 5 nilai utama orang yang menjadi pengakuan utama dalam gerakan pendidikan orang dan gerakan revolusi mental di seluruh negeri ini adalah: non sekuler, nasionalis, tidak memihak, gotong royong dan integritas (Benaziria & Murdiono, 2019).

Pada gerakan revolusi juga terdapat beberapa prinsip yang terkandung dalam prinsip nasionalisme. Dalam hal ini juga terdapat beberapa prinsip dalam nasionalisme. Lima (5) prinsip nasionalisme tersebut

adalah prinsip yang mewakilkan Semangat juang dengan sikap nasionalisme dalam diri bangsa negara Indonesia yang mana nilai kebangsaan tersebut dijiwai dengan lima prinsip nasionalisme, yaitu: 1) kesatuan (*unity*), dalam hal ini wilayah teritorial, bangsa, bahasa, pemikiran, serta doktrin keanekaragaman, baik dalam sistem politik atau pemerintahan, berikut juga dalam sistem perekonomian, sistem pertahanan keamanan, dan juga *policy* kebudayaan; 2) adanya kebebasan (*liberty, freedom, independence*), dalam hal beragama, berbicara maupun berpendapat dengan lisan ataupun tertulis, serta hidup berkelompok maupun berorganisasi; 3) adanya hak kesamaan (*equality*), dalam kedudukan di bagian hukum, hak serta kewajiban; 4) kepribadian (*personality*) dan identitas (*identity*), yaitu dengan adanya rasa harga diri (*self esteem*), beserta rasa bangga (*pride*) dan rasa sayang (*depotion*) terhadap kepribadian diri sendiri dan identitas bangsanya yang terbangun dari diri mereka dan sesuai dengan apa yang tertera dalam sejarah dan kebudayaan mereka; 5) prestasi (*achievement*), yaitu hak memiliki cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan (*welfare*) diri serta memiliki rasa kebesaran dan kemanusiaan (*the greatnees adn the glorification*) dari bangsanya dan dirinya. Adapun pembangunan dari kesatuan bangsa yang ditata berdasarkan konsep bineka tunggal ika (pluralisme) menurut apa pola dari diri mereka dan kriteria-kriteria yang tertera merupakan produk dari suatu peradaban yang sudah ada (Sari, 2020).

Dalam hal ini prinsip revolusi sangatlah dibutuhkan untuk mencegah adanya sikap ekstrim dari para peserta didik. Sikap ekstrim tersebut berkembang biak dan saling menguat di tengah-tengah masyarakat yang memperlihatkan sisi buruk dari kemiskinan, kesenjangan sosial, ataupun adanya ketidakadilan sosial. Perilaku Elit dari para politikus yang tidak peduli terhadap kepentingan masyarakat dan hanya memikirkan segala kebutuhan dari kelompok mereka dan partainya untuk menjadikan tempat dan persemaian yang subur bagi berkembangnya radikalisme. Dengan adanya hal tersebut radikalisme atau bahkan terorisme, bukan hanya dari gerakan sosial saja, melainkan dari gerakan ideologis. Serta Ideologi yang tidak mungkin dapat diratakan hanya dengan berbekal pendekatan militer saja. Tetapi juga dibutuhkan segala cara dari cara pendekatan lainnya. Salah satunya contoh dari pendekatan yaitu pendekatan pendidikan. Dalam masalah utamanya yaitu adalah dunia pendidikan di Negara kita, khususnya yaitu pendidikan agama (Islam) sampai dengan hari ini juga masih bisa dianggap sebagai bagian dari permasalahan ketimbang bagian dari suatu solusi (Luthfiah, 2019).

Maka dari itu untuk mencegah adanya sikap ekstrim yang tumbuh dari peserta didik juga diadakan proses penanaman nilai nasionalisme. Dalam proses penanaman nilai nasionalisme juga murid-murid di SDN 6 Pondok Bahar dilatih dengan kedisiplinannya. Salah satunya upaya yang dilakukan sekolah SDN 6 Pondok Bahar dalam mendisiplinkan muridnya yaitu dengan upacara bendera yang bertujuan untuk bagaimana mereka disiplin dalam upacara bendera setiap Senin dan Sabtu.

Upacara bendera yang setiap hari Senin jam 07.00 WIB dan Sabtu siang setiap pukul 10.00 WIB dilaksanakan oleh siswa merupakan kegiatan rutin yang dapat membentuk karakter siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pelaksanaan upacara bendera yaitu salah satunya untuk membiasakan siswa disiplin. Tujuan tersebut sesuai dengan Pedoman Upacara Bendera di Sekolah dalam Permendikbud 22 Tahun 2018 dalam panduan pelaksanaan upacara bendera di SD, yang mana ada 6 tujuan pelaksanaan upacara bendera yaitu sebagai berikut: membiasakan bersikap tertib dan disiplin, membiasakan berpenampilan rapi, meningkatkan kemampuan memimpin, membiasakan kesediaan dipimpin, membina kekompakan dan kerja sama, dan mempertebal rasa semangat kebangsaan. Hal ini berdasarkan penuturan informan tentang tujuan pelaksanaan kegiatan upacara bendera di SDN 6 Pondok Bahar menyatakan bahwa:

1. Siswa mengetahui nasionalisme?
 - a) mengetahui (100%)
 - b) tidak (0)
2. Siswa menerapkan sikap nasionalisme?
 - a) sudah (69%)
 - b) belum (31%)
3. siswa semangat dalam menjalankan upacara bendera?
 - a) sudah (92%)
 - b) belum (8%)
4. siswa berpartisipasi dengan sukarela menjadi petugas dalam upacara
 - a) sukarela (96%)
 - b) Tidak (4%)
5. siswa mengetahui arti dari upacara bendera tersebut?

- a) sudah (96%)
 - b) belum (4%)
6. siswa mempersiapkan diri saat ditunjuk menjadi petugas upacara?
- a) sudah (100%)
 - b) tidak (0%)

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah berperan dalam pembentukan karakter siswa SDN 6 Pondok Bahar salah satunya yaitu melalui upacara bendera di sekolah. Upacara bendera yang setiap hari Senin sebelum memulai pembelajaran dan Sabtu sebelum memulai kegiatan pramuka menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa dan warga sekolah mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan upacara bendera. Hal ini berdasarkan penuturan informan tentang peran upacara bendera dalam pembentukan karakter siswa di SDN 6 Pondok Bahar.

PENUTUP

Tujuan dari penelitian ini ialah peneliti memfokuskan Pengaruh Pelaksanaan Upacara Bendera terhadap Sikap Nasionalisme kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa terhadap pelaksanaan upacara bendera di SDN 6 Pondok Bahar menunjukkan tanggapan yang baik. Hal ini terbukti dengan sebagian besar siswa selalu mengikuti dan melaksanakan kegiatan upacara bendera hari Senin dengan khidmat dan disiplin. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi siswa untuk memperhatikan bagaimana mengikuti upacara dengan baik dan benar dalam keadaan baik dan disiplin.
2. Dari Sikap nasionalisme yang dimiliki siswa SDN 6 Pondok Bahar dapat ditunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa kelas 4B SDN 6 Pondok Bahar memiliki sikap nasionalisme yang cukup tinggi, diantaranya dengan menunjukkan sikap menjaga dan melindungi negara, rela berkorban, memiliki rasa persatuan, serta mampu melestarikan budaya Indonesia, cinta tanah air, bangga berbangsa Indonesia dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa murid kelas 4B Siswa SDN 6 Pondok Bahar menunjukkan hasil yang baik. Sehingga siswa kelas 4B SDN 06 Pondok Bahar memiliki sikap nasionalisme yang baik dari setiap individunya.
3. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa adanya pelaksanaan upacara bendera memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap nasionalisme dari siswa kelas 4B di SDN 06 Pondok Bahar. Dalam hal ini kegiatan upacara bendera tersebut para siswa dapat mengembangkan karakter dari setiap individunya, diantaranya yaitu karakter dari sikap nasionalisme maka dari itu sangatlah penting bagi wali kelas 4B SDN 06 Pondok Bahar untuk memperhatikan bagaimana cara mengembangkan sikap nasionalisme yang dimiliki para murid kelas 4B mulai dari Sikap menjaga dan melindungi Negara sampai dengan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Efendi, dan Zulfahmi. 2021. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda." *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum 2*, no. 1: 26–33. <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.75>.
- Armawi, A. (2020). *Nasionalisme dalam dinamika ketahanan nasional*. UGM PRESS.
- Asmara, Yeni, dan Dina Sri Nindianti. 2019. "Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah 1*, no. 1: 12–24. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>.
- Audina, Debi, Dudung Amir Soleh, dan M.S. Sumantri. 2021. "Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dan Kedisiplinan dalam Kegiatan Upacara Bendera di Sekolah Dasar DKI Jakarta." *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar 5*, no. 1: 5.
- Benaziria, Benaziria, dan Mukhamad Murdiono. 2019. "Civic teacher strategy in the integration of nationalism and tolerance character in school based on pesantren in Yogyakarta city." *Journal of Social Studies (JSS) 15*, no. 1: 13–34. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25227>.
- Berliana, Nesfi, Sunardin, dan Yoyoh Fathurrohmah. 2022. "Analisis Sikap Nasionalisme pada Pembelajaran

- PKN Siswa Kelas V SDN Cipondoh 2 Kota Tangerang." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5: 1707–15.
- DJ, Nursamsi, dan Jumardi. 2022. "Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5: 8341–48. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>.
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Fauziah, Isna Nadifah Nur, dan Dinie Anggraeni Dewi Universitas. 2021. "Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 2: 93–103.
- Hanif, Ainun Alwan. 2020. "Konsep Nasionalisme Dalam Kitab 'Izotun Nashi'in Karya Syaikh Musthofa Al - Gholayaini Dan Relevansinya Dengan Materi Ajar PKN Kelas V Madrasah Ibtidaiyah." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Helisia Margahana. 2020. "Urgensi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membentuk Karakter Entrepreneur Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 17, no. 2: 176–83. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/4096>.
- Hidayah, Eva Nur, dan Alil Rinenggo. 2021. "Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Memperkukuh Nasionalisme untuk Kemajuan Indonesia." *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)* 9, no. 2: 4–5. <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada/article/view/273>.
- Iryana, Wahyu. 2022. *Sejarah Pergerakan Nasional: Melacak Akar Historis Perjuangan Bangsa Indonesia dan Kiprah Kaum Santri dalam Lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia*. PRENADA : Jakarta.
- Jasrudin, Jasrudin, Zulfikar Putera, dan Farid Wajdi. 2020. "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penguatan Kompetensi PKN Dan Penerapan Alternatif Pendekatan Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2: 42. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.8629>.
- Kartini, Ayu, dan Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Generasi Muda di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 9, no. 1: 405–18. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.136>.
- Luthfiah. 2019. "Urgensi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Upaya Penangkalan Radikalisme Pada Pendidikan Islam." *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik* 1, no. 2: 5–10.
- Muchlis, Muhammad, Rodja Abdul Natsir, dan Khaidir. 2020. "Penanaman nilai nasionalisme pada upacara apel bendera (studi deskriptif di SMA Negeri 2 Maumere)." *Jurnal Jupekn* 5, no. 1: 1–5.
- Muhamad, D. H. (2021). *Pengembangan Manajemen Kelas Berbasis Suggestopedia Islami Di Pondok Pesantren Provinsi Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Muslimah, Y. 2020. *Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan Pembiasaan Pagi di SDN Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Nurgiansah, T Heru, dan Fazli Rachman. 2022. "Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan." *Jurnal Kewarganegaraan* 19, no. 1: 66. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>.
- Pradana, Dian Arief, Mahfud Mahfud, Candra Hermawan, dan Herdiana Dyah Susanti. 2021. "Nationalism: Character Education Orientation in Learning Development." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 4: 4026–34. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>.
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara.
- Rahmani, Shinta Putri, M. Isa Rani, dan Hambali. 2021. "Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Siswa SD Negeri 10 Banda Aceh." *Jurnal Tunas Bangsa* 8, no. 1: 318–28.
- Rahmaningrum, R. (2022). *Nilai-Nilai Motivasi Belajar Dalam Film Sepatu Dahlan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Ratih, L. D., & Najicha, F. U. 2021. Wawasan nusantara sebagai upaya membangun rasa dan sikap

- nasionalisme warga negara: sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 59-64.
- Retnasari, Lisa, dan Yayuk Hidayah. 2020. "Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Warga Negara Muda di Era Globalisasi melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi." *Jurnal Basicedu* 4, no. 1: 79-88. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.303>.
- Rizky Agassy Sihombing, dan Pristi Suhendro Lukitoyo. 2021. "Peranan Penting Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Kependidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1: 49-59.
- Sari, Euis Naya. 2020. "Bahan Ajar Mata Diklat Nasionalisme." https://pusdiklat.bps.go.id/diklat/bahan_diklat/BA_2841.pdf.
- Septiyani, Novita, dan Nidar Yusuf. 2021. "Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Indonesia Singapura." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1: 1-8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6094>.
- Sihite, Bontor. 2021. "Mengikuti Upacara Bendera Dengan Penerapan Reward And Punishment Di SMP Negeri 1 Parmonangan TP. 2019 / 2020." *widyasari press* 23, no. 3: 107-16. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2021/06/12.-Bontor-Sihite-Upaya-Pengawas-Meningkatkan-Disiplin-Dengan-Penerapan-Reward-and-Punishment-pdf>.
- Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. *Bandung: Alfabeta*.
- Suhada, Muhammad. 2019. "Hubungan Sikap Dalam Upacara Bendera Dengan Rasa Nasionalisme Dalam Pelajaran PPKN Padasiswa Kelas X SMK Pelita Hamparan Perak Tahun Pelajaran 2018/2019." *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 2: 136-42.
- Sunarti, Aniesa Samira Bafadhal, dan Muhamad Cahyo Widyo Sulistyoyo. 2022. "Pembuatan Dan Pendampingan Pengelolaan Website Resmi Museum Brawijaya Sebagai Diseminasi Memori Kolektif Dan Nilai-Nilai Nasionalisme." *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis* 16, no. 1: 122-29. <https://profit.ub.ac.id/index.php/profit/article/view/2604>.
- Sutami, H. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(2).
- Suzan, Yenny, dan Imam Jayanto. 2021. *Teori Belajar & Pembelajaran*. CV. Literasi Nusantara Abadi : Malang.
- Syahira Azima, Nishfa, Yayang Furi Furnamasari, dan Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3: 7491-96.
- Syahri, P. (2016). *Implementasi Komunikasi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru di MTS Darul Ulum Budi Agung Kecamatan Medan Marelan* (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN Sumatera Utara).
- Tamam. 2021. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Disiplin Di Madrasah Tsanawiyah Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas." *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan ...* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Thoifuri. 2007. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail Media Group
- Umar, Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Diedit oleh Anwar Mujahidin. CV. Nata Karya. Vol. 5. CV. Nata Karya.
- Voukelatou, Gianna. 2019. "The contribution of experiential learning to the development of cognitive and social skills in secondary education: A case study." *Education Sciences* 9, no. 2. <https://doi.org/10.3390/educsci9020127>.
- Werdiningsih, Rini. 2018. "Membangun Semangat Nasionalisme Generasi Muda Dalam Bingkai Pendidikan Karakter." *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang* 13, no. 18.
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas pengelolaan kelas*. Diva Press.
- Widiyono, S. 2019. "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi." *Jurnal Populika* 7, no.

1: 5–10.

- Yestiani, Dea. dan Nabila Zahwa. 2020. "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar." *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1: 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.
- Yustika, Erina. 2021. "Upaya Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Miftahul Huda Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Yusuf, Achmad. 2020. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Diedit oleh Nuraini. Depok: PT. RajaGrafindo Persada : Depok.

This page is intentionally left blank